

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV GUGUS SUDIRMAN

Fanny Puspita Sari, Slameto, dan Elvira Hoesein Radia

PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Surel : 292014041@student.uksw.edu

Abstract : Implementation of Problem Based Learning and Problem Solving Model on Science Learning Outcomes of Class IV Students of Cluster Sudirman. This study aims to determine the effect of learning model Problem Based Learning and Problem Solving to the results of science learning. This type of research uses experimental research conducted by using Nonequivalent Control Group Design in grade 4 students. The research subjects involved class IV at Gugus Sudirman which is 52 students. The results obtained in the study are (1) the teacher hopes that the students are always creative and active in responding to the learning, (2) the two models emphasize the problem (3) Problem Based Learning and Problem Solvings model is very well used in the class because both can improve the results student learning but the Problem Based Learning model is significantly better.

Keywords : Problem Based Learning, Problem Solving, Learning Outcomes

Abstrak : Penerapan Model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus Sudirman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* pada siswa kelas IV. Subyek penelitian melibatkan kelas IV pada Gugus Sudirman yaitu 52 siswa. Hasil yang didapat dalam penelitian yaitu (1) guru berharap agar siswa selalu kreatif dan aktif merespon pembelajaran, (2) kedua model ini menekankan pada permasalahan (3) model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* sangat baik digunakan di kelas karena sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi model *Problem Based Learning* lebih baik secara signifikan.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, *Problem Solving*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari kegiatan yang selalu berkaitan dengan pembelajaran. Baik pembelajaran formal maupun non formal. Pendidikan selalu memperhatikan setiap proses yang dilakukan. Proses yang dilakukan misalnya dengan memperhatikan dan melibatkan siswa sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat maksimal. Cara mendapatkan pembelajaran yang baik, harus memperhatikan beberapa hal. Misalnya dengan cara guru membangun minat siswa ketika dikelas, lalu menyusun

rencana yang terprogram. Sehingga pada saat pembelajaran dikelas akan mendapatkan hasil memuaskan sesuai harapan. Tentu hasil belajar nilai siswa inilah yang sangat diharapkan oleh guru dan orangtua.

Dasarnya, pembelajaran di Indonesia sangat tersusun dengan baik. Maksudnya bahwa pembelajaran telah disusun sesuai kebutuhan, yaitu seperti pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah salah satu cara dalam pembelajaran terpadu yang digunakan untuk melibatkan siswa baik individu

atau kelompok sehingga lebih aktif dalam menggali kemampuannya sendiri. Selain itu pada saat pembelajaran, siswa dapat berfikir dengan menemukan konsep sendiri. Tentu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu ketika pembelajaran dikelas (Prastowo, 2014).

Model pembelajaran yang efektif digunakan sangat banyak. Yang mana guru menggunakan model pembelajaran, siswa akan lebih senang, antusias dan aktif saat proses belajar. Salah satu model yang sangat efektif digunakan adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk memecahkan permasalahan baik dalam masa sekarang maupun yang akan datang (Wahyudi & Indarwati, 2014). Adapun sintak model *Problem Based Learning* adalah

- a) Tahap orientasi pada masalah.
Guru memberikan apersepsi kepada siswa.
- b) Organisasi peserta didik.
Guru mengorganisasi siswa untuk menelaah masalah yang diperoleh.
- c) Penyelidikan individu atau kelompok.
Guru membimbing siswa untuk menyelidiki permasalahan dan memecahkan persoalan yang dihadapi.
- d) Mengembangkan dan mengumpulkan data.
Guru membantu siswa dalam mengumpulkan, mengembangkan, dan menyajikan hasil.
- e) Mengevaluasi data.
Guru bersama siswa mereview apa yang telah dipelajari ketika pembelajaran.

Model pembelajaran efektif yang lain adalah *Problem Solving*. Model ini merupakan pembelajaran berbasis

masalah. Dimana dapat memberi kesempatan untuk siswa agar lebih menggunakan strategi yang dimiliki sehingga siswa akan lebih berpikir tingkat tinggi (Widyawati, 2015). Selain itu siswa dapat mandiri dalam membangun pengetahuannya tanpa bantuan guru dan dapat menerapkan permasalahannya dalam kehidupannya. Sehingga siswa dapat segera menyelesaikan dengan tepat. Adapun lima langkah model ini yaitu

- a) Orientasi siswa pada masalah.
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
- b) Organisasi peserta didik.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c) Membimbing penyelidikan.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Mengumpulkan data presentasi.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- e) Menyajikan data juga evaluasi.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka atau proses-proses yang mereka gunakan.

Hasil belajar adalah usaha yang dicapai melalui kerja keras meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Tolak ukur terhadap kemampuan siswa

ketika pembelajaran juga disebut sebagai hasil belajar. Jadi dapat dilihat sejauh mana keberhasilan itu setelah pembelajaran berlangsung (Rohwati, 2012). Selain itu guru melakukan wawancara dan observasi kepada siswa agar dapat melihat dan menilai kemampuan siswa dalam 3 aspek. Kemudian melalui kegiatan tes maupun non tes juga dapat dilihat tingkat keberhasilannya yang mana termasuk pengertian hasil belajar juga (Widayanti & Slameto, 2016).

Manfaat penelitian ini adalah bagi peneliti sebagai informasi untuk lebih menerapkan pembelajaran dengan menggunakan banyak model. Bagi guru adalah sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat lebih meningkatkan hasil belajar. Manfaat penelitian bagi siswa adalah menjadikan siswa untuk mandiri, tanggung jawab, dapat bekerjasama, saling membantu dan kompak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan *Nonequivalen Control Group Design*. Terdapat dua kelompok eksperimen, yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, kelompok tersebut diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen 1 dengan *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen 2 model *Problem Solving*.

Tabel. *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen 1	O ₁	X ₁	O ₂

Eksperimen 2	O ₃	X ₂	O ₄
--------------	----------------	----------------	----------------

Desain penelitian ini terdapat data *pretest* kelompok eksperimen 1 (O₁) dan kelompok eksperimen 2 (O₃), data *posttest* kelompok eksperimen 1 (O₂), dan kelompok eksperimen 2 (O₄). Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen 1 yaitu penerapan model *Problem Based Learning* (X₁) dan kelompok eksperimen 2 penerapan *Problem Solving* (X₂).

Populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus Sudirman. Penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dari penelitian ini adalah model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes, wawancara dan observasi. Tes, wawancara dan observasi ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik pengumpulan data ada tes dan non tes. Tes yang mengukur dalam segi pengetahuan siswa sedangkan yang non tes mengukur sikap dan keterampilan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Kemudian instrumen pengumpulan data dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas, uji homogenitas, uji normalitas, uji T dan hipotesis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah kegiatan observasi maupun kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Tentunya implementasi menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen 1 dengan *Problem Solving* sebagai kelas eksperimen 2. Penelitian ini dilakukan mulai dari Februari sampai awal Maret 2018 dengan bantuan guru kelas sebagai pengamat. Guru menilai ranah kognitif, afektif dan psikomotor sehingga hasil belajar siswa akan terlihat denganimbang dan baik (Widiantoro & Harjono, 2017). Pembelajaran kognitif menekankan pengetahuan siswa misalnya dengan soal tes yang menekankan siswa menghafal materi atau bahan ajar pembelajaran. Kemudian pembelajaran afektif lebih menekankan sikap siswa dalam melakukan atau mengerjakan soal. Apakah siswa sudah mandiri dan dapat mengerjakan soal tanpa bantuan guru atau belum. Selanjutnya pembelajaran psikomotor yang lebih menekankan pada keterampilan yang dimiliki siswa.

Ada yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data yang berupa tes dan non tes. Ini dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tes adalah prosedur pengukuran yang sengaja dirancang secara sistematis, untuk mengukur indikator atau kompetensi tertentu, dilakukan dengan prosedur administrasi dan pemberian angka yang jelas dan spesifik (Wardani, Slameto, & Winanto, 2012).

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengamati, melihat, menilai dan menalar suatu aktivitas. Dalam lembar observasi, seseorang dapat secara

langsung melihat aktivitas siswa. Setelah melihat seorang observer dapat menilai apa yang telah mereka lihat (Esema, Susari, & Kurniawan, 2012). Observasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna mengetahui sesuatu. Misalnya mengetahui sikap atau keterampilan yang dimiliki seseorang (Sari & Hasti, 2017).

Data yang digunakan adalah lembar observasi siswa dan guru. Teknik Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kegiatan dan tingkah laku guru pada saat mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*. Saat guru mengajar di kelas dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*, guru lain bertugas sebagai pengamat. Yaitu mengamati dan mengisi lembar observasi dari perlakuan yang diberikan (Siregar & Manurung, 2017).

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk memecahkan permasalahan baik dalam masa sekarang maupun yang akan datang. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali (menyimpulkan) (Marwoto, 2013). *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang sangat bermanfaat ketika diterapkan di kelas. Karena selain siswa mampu memecahkan masalah, siswa juga mampu berfikir kritis dalam menanggapi permasalahan yang ada, siswa lebih aktif saat menghadapi masalah. Implementasi model ini saat dikelas sangat mudah. Banyak guru yang sering menggunakan model *Problem Based Learning*. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui

guru ketika pembelajaran dikelas. Yaitu tahap 1 (Penyajian suatu masalah siswa), tahap 2 (Siswa berkelompok untuk berdiskusi tentang masalah yang didapat), tahap 3 (Saling sharing informasi antara siswa satu dengan lainnya), tahap 4 (Siswa mencari solusi atas masalah yang dihadapi) dan tahap 5 (Siswa mereview apa yang telah dipelajari ketika proses pembelajaran).

Problem solving merupakan pendekatan yang menyajikan suatu permasalahan dimana siswa dapat menggali pemahamannya sendiri. Selain itu memberi kesempatan untuk siswa agar lebih menggunakan strategi yang dimiliki sehingga siswa akan lebih berpikir tingkat tinggi (Chrisnawati, 2007). *Problem Solving* dapat menjadikan siswa berpikir kreatif, dapat menggali pemahaman sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2, terlebih dahulu melakukan *pretest*. Yang mana nilai rata-rata kedua kelas sama. Yaitu kelas eksperimen 1 dengan nilai rata-rata 78,09 dan kelas eksperimen 2 rata-rata 78,3. Setelah melakukan *pretest*, juga dilakukan untuk hasil *posttest* siswa kelas IV. Hasilnya pun tidak jauh berbeda antara ke dua kelas tersebut. Yaitu kelas eksperimen 1 menggunakan model *Problem Based Learning* mendapatkan hasil rata-rata 81,36 dan kelas eksperimen 2 menggunakan model *Problem Solving* dengan hasil rata-rata yaitu 79,76. Berikut Statistik deskriptif skor hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. Skor hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas IV Gugus Sudirman

Kelas	Nilai	Pretest	Posttest
Eksperimen 1	Max	98	100
	Min	72	62
	Rata-rata	78,09	81,36
Eksperimen 2	Max	98	96
	Min	73	68
	Rata-rata	78,3	79,76

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, kita ketahui bahwa skor rata-rata *Pretest* dan *Posttest* pada kedua kelas setara dan hampir sama.

Tabel. Hasil Uji Normalitas Siswa Kelas IV

	<i>Siginifikansi Kolgomorov-Smirnov</i>		ket
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
Sig.	0,586	0,971	N
Nilai	81,36	79,76	N

Berdasarkan pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai signifikan pada kelas eksperimen 1 0,586 dan kelas eksperimen 2 dengan nilai signifikan 0,971 yang mana nilai kedua kelas lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Sehingga nilai kedua kelas dapat dikatakan normal, yaitu $0,586 > 0,05$ dan $0,971 > 0,05$. Dan kolom ket dapat kita lihat bahwa data N atau disebut dengan Normal.

Tabel. Hasil Uji Homogenitas Siswa Kelas IV

	Levene Statistik	Df 1	Df 2	Signifikansi
Pretest	2,072	1	50	0,156
Posttest	3,200	1	50	0,525

Tabel nilai signifikansi pada kedua kelas lebih besar dari 0,05. Yaitu $0,156 > 0,05$ dan $0,525 > 0,05$ Sehingga nilai yang didapatkan setara atau homogen.

Selanjutnya adalah uji hipotesis dimana uji hipotesis menggunakan uji T-test, dasarnya adalah jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0,05$ maka H_0 diterima H_a ditolak. Dan jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel. Hasil Uji T-Test Siswa Kelas IV

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
Sig.	T	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
.135	1.251	.217	3.20000	-1.94254	8.34254
	1.349	.184	3.20000	-1.57111	7.97111

Berdasarkan uji t-test pada tabel diatas, terlihat bahwa sig. (2-tailed) sebesar 0,217 dan 0,184. Hal ini berarti nilai 0,217 dan 0,187 lebih besar dari $\alpha > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak karena kelas eksperimen 1 dan

eksperimen 2 mendapat nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada hasil belajar dalam model pembelajaran model *Problem Based Learning* dan *Problem Solving*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model yaitu *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* sangat baik untuk digunakan ketika proses pembelajaran dikelas. Karena kedua model ini sama-sama memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan model *Problem Based Learning* adalah menjadikan siswa mandiri dalam menyelesaikan persoalan, mudah diterapkan guru dan tidak menggunakan biaya banyak, cenderung siswa aktif dikelas. Kelebihan *Problem Solving* adalah menjadikan siswa tanggung jawab, berani memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Tentu tanpa menggunakan model pembelajaran, maka hasil belajar siswa kurang maksimal. Dengan adanya model berbasis masalah siswa lebih antusias, aktif, kreatif dalam menemukan dan menyelesaikan masalah. Seperti yang kita ketahui bahwa nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen 1 mendapat 78,09. Lalu saat guru menggunakan model *Problem Based Learning* nilai siswa menjadi 81,36. Dan pada kelas eksperimen 2 mendapat 78,3. Kemudian pada saat guru menggunakan model *Problem Solving* nilai siswa menjadi 79,76. Itu artinya kedua model ini dapat membuat hasil belajar siswa lebih baik pada matel IPA kelas IV.

Hasil implementasi pembelajaran IPA pada kelas eksperimen 1 saat menggunakan *Problem Based Learning*

adalah materi yang dipilih pada Kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain : gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan dan 3.4 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. Dengan indikator menjelaskan dan membedakan macam-macam gaya dalam kehidupan dan mempresentasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti sebelum mengajar, juga selalu konsultasi dan berdiskusi dengan dosen dan guru kelas IV, yaitu pada tanggal 12 Februari 2018. Diharapkan agar guru kelas dapat memberi masukan saran maupun kritikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti. Karena guru kelas yang dapat memahami situasi serta kondisi siswa.

Proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan 3 langkah kegiatan. Yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal merupakan kegiatan yang mana guru siap dalam mengajar dan sebagai fasilitator untuk siswa. Kemudian siswa juga siap dalam mengikuti pembelajaran dan menerima materi sehingga ilmu yang didapat dapat bermanfaat. Langkah kegiatan yang kedua adalah kegiatan inti. Yang mana kegiatan inti ini merupakan inti dari materi. Maksudnya adalah materi pelajaran akan dikupas secara lebih detail dalam kegiatan ini. Selanjutnya kegiatan penutup merupakan kegiatan rangkuman, refleksi dan evaluasi. Diharapkan dalam kegiatan penutup siswa dapat berhasil mengerjakan soal sesuai dengan ketuntasan minimal yang ada di sekolah.

Kesimpulan implementasi pada mata pelajaran IPA kelas IV dengan

model *Problem Based Learning* adalah dapat memberi pengaruh baik untuk siswa khususnya dalam hasil belajar. Setelah diberi soal evaluasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa mendapat nilai 81,36.

Hasil implementasi pembelajaran IPA pada kelas eksperimen 2 saat menggunakan *Problem Solving* adalah sama seperti saat guru menggunakan model model *Problem Based Learning* bahwa ada 3 kegiatan pembelajaran yaitu awal, inti dan penutup. Sintak proses pembelajaran juga sama dengan sintak pada model *Problem Based Learning*. Hanya saja yang membedakan pada sintak mengembangkan dan pengumpulan data. Dalam model *Problem Solving* pengumpulan datanya dengan cara siswa maju kedepan kelas untuk menceritakan apa yang ia dapat. Lalu guru menunjuk siswa yang harus maju. Jadi disini siswa harus siap semua.

Sedangkan dalam model *Problem Based Learning*, mengembangkan dan mengumpulkan datanya berupa menulis dan mengerjakan dengan kelompok. Setelah itu maju sesuai dengan nomor urutan. Dan guru tidak lagi menunjuk siswa. Kesimpulan implementasi pada mata pelajaran IPA kelas IV dengan model *Problem Solving* adalah siswa dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini ketika siswa diberi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama kelompok. Siswa akan lebih siap dalam menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, setelah diberi soal evaluasi menggunakan model *Problem Solving*, siswa mendapat nilai 79,76.

Dengan adanya kedua model ini (*Problem Based Learning* dan *Problem Solving*), dapat menjadikan siswa bekerjasama dengan teman dan lebih

tanggung jawab ketika siswa mendapatkan tugasnya masing-masing. Selain itu, dapat melatih siswa disiplin dalam menggunakan waktu. Karena pada saat proses pembelajaran, siswa harus memanfaatkan waktu dengan baik. Jika tidak menggunakan waktu dengan baik, maka tugasnya tidak akan selesai dengan tepat waktu (Angga, 2016).

Kajian penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Irawati, (2014) menyimpulkan bahwa model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu dapat meningkatkan keterampilan berpikir. Karena siswa dapat menemukan konsep sendiri ketika pembelajaran di kelas. Selain itu rasa tanggung jawab siswa lebih tinggi. Dengan adanya pemecahan masalah, siswa dapat berproses dalam mencari solusi (Sulasamono, 2012). Mencari solusi dapat membantu siswa lebih berfikir kearah yang lebih baik. Hal ini akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Angga, (2016) dan juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Dwi, (2013).

Hasil penelitian dapat kita lihat bahwa penelitian ini mendukung dan sudah banyak yang menerapkan model pembelajaran sehingga mendukung hasil belajar pada mapel IPA dengan menerapkan *Problem Based Learning* dan *problem solving* pada kelas IV Gugus Sudirman tahun 2017/2018. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dahulu adalah pada saat meningkatkan hasil belajar hanya menggunakan satu model saja. Namun dalam penelitian ini, ada dua model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Oleh sebab itu, guru dapat memilih dan mempertimbangkan model apa yang

digunakan saat proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Anwar, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Problem Solving*, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA lebih tinggi pada saat guru menggunakan *Problem Based Learning* dari pada guru menggunakan model *Problem Solving*.

Walau hasil belajar siswa lebih tinggi saat guru menggunakan *Problem Based Learning*, tidak berarti model *problem solving* buruk.

Kedua model ini sangat baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa saat proses pembelajaran.

Kedua model ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama pembelajaran yang menekankan pada permasalahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angga, S. G. 2016. Penerapan pembelajaran berbasis otak untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganेशha*, 2-11.
- Anwar, K. 2017. Upaya Meningkatkan Sikap Kreatif Siswa Dengan Menggunakan Eningkatkan Sikap Kreatif Siswa Dengan Menggunakan SD Negeri 107405 Sei Rotan. *Jurnal Sekolah*, 29-37.
- Dwi, M. 2013. Pengaruh Strategi *Problem Based Learning* Berbasis Ict Terhadap Pemahaman Konsep

- Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 8-17.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. 2012. Problem-Based Learning. *Satya Widya*, 167-173.
- Irawati, R. K. 2014. Pengaruh Model *Problem Solving* Dan *Problem Posing* Serta Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 184-192.
- Marwoto, 2013. Perkembangan Pola Pemecahan Masalah AnakUsia Sekolah Dalam Memecahkan PermasalahanIlmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 9 Hal. 151-162.
- Prastowo, A. 2014. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal pendidikan Sekolah Dasar*, 2-3.
- Rohwati, M. 2012. Penggunaan Education Game Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi Konsep Makhluk Hidup. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 75-81.
- Sari, I. K., & Hasti, T. N. 2017. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dengan Media Cuisenaire Rods. *Jurnal Scholaria*, 143-152.
- Siregar, B., & Manurung, N. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Perangkat Lunak Autograph Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Matematika Fmipa Universitas Negeri Medan*, 296-304.
- Sulasamono, B. S. 2012. Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, Dan Ragamnya. *Satya Widya*, 156-165.
- Wahyudi, & Indarwati, D. 2014. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Penerapan Problem Based Learning untuk siswa kelas V SD. *Satya Widya*, 17-26.
- Wardani, N. S., Slameto, & Winanto, A. 2012. *Asesmen Pembelajaran Sd*. Salatiga: Widya Sari.
- Widayanti, E. R., & Slameto. 2016. Pengaruh Penerapan Metode Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Scholaria*, 182-195.
- Widiantoro, N., & Harjono, N. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5sd. *Jurnal Scholaria*, 199-213.
- Widyawati, H. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Tema Sehat Itu Penting Menggunakan Model Problem Solving pada siswa kelas 5 SDN Ngening 1 Batangan Pati tahun 2014-2015. *Jurnal Scholaria*, 1-12.